

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan selalu didasari oleh filsafat atau pandangan dunia tertentu (Edlin, 2014) sehingga pendidikan tidak bersifat netral. Pendidikan akan terus dipengaruhi oleh wawasan dunia dibelakangnya, karena wawasan dunia merupakan cara seseorang melihat kehidupan atau realitas (Dockery, 2002, 283) termasuk cara seseorang memandang pendidikan itu sendiri.

Proses pembelajaran merupakan proses yang penting dalam pendidikan, karena melalui proses tersebut tujuan pendidikan berupa perubahan perilaku peserta didik dapat dicapai (Slameto, 2010). Proses pembelajaran tidak dapat terlepas dari wawasan dunia setiap pelakunya. Wawasan dunia yang tepat menjadi kebutuhan besar agar proses pembelajaran membawa mahasiswa melihat realitas yang sesungguhnya dengan harapan perubahan perilaku terjadi menuju jalur yang benar. Proses pembelajaran tentu dapat didasari oleh wawasan dunia yang berbeda-beda. Wawasan dunia yang dimiliki institusi tempat pembelajaran berlangsung akan menentukan profil lulusan yang dihasilkan institusi tersebut.

Wawasan dunia Kristen dinilai sebagai wawasan dunia yang memiliki penjelasan konsisten mengenai semua fakta realitas yang berkaitan dengan teologi, filsafat, etika, ekonomi dan pendidikan (Noebel, 2001, 3). Dengan demikian

pembelajaran berbasis wawasan dunia Kristen menjadi penting di era sekarang yang cenderung relatif melihat kebenaran. Pembelajaran berbasis wawasan dunia Kristen, mampu melatih mahasiswa melihat realitas utama, hakikat manusia dan dasar moral secara konsisten, holistik dan tidak berkontradiksi satu sama lain, sehingga mahasiswa yang dihasilkan dari proses pembelajaran seperti ini diharapkan menjadi manusia yang utuh dan berkepribadian mantap (tujuan pendidikan nasional).

Dosen merupakan komponen penting dalam pembelajaran karena tugas dan tujuan dosen memberikan makna besar bagi perguruan tinggi, yaitu mencerdaskan peserta didik, meningkatkan kualitas manusia yang meliputi kualitas iman, akhlak mulia dan penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni untuk memajukan bangsa (Depdiknas, 2008). Tanpa peranan dosen yang memiliki kualitas, maka kemajuan pendidikan akan sulit dicapai.

Dosen yang berkualitas, memiliki karakteristik khusus yang mendukung keseluruhan entitasnya saat memimpin pembelajaran. Karakteristik yang tercermin dari kepribadian, menurut Hamalik (2010, 54) harus mengandung sifat yang disenangi oleh mahasiswa, rekan sekerja dan masyarakat. Karakteristik positif seperti kemampuan mempengaruhi orang lain akan mendukung jalannya pembelajaran yang efektif. Pembelajaran Pancasila di tingkat perguruan tinggi juga membutuhkan karakteristik dosen yang kuat, karena mata kuliah ini dinilai penting dalam mempersiapkan generasi muda Indonesia yang memahami perannya dalam hidup berbangsa dan bernegara.

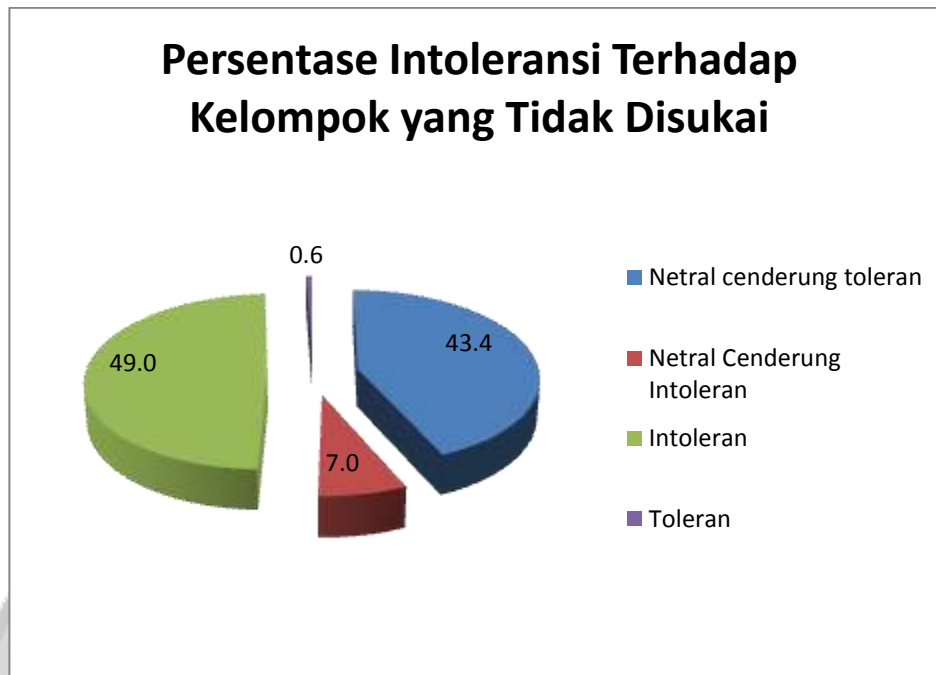
Sejarah mengungkapkan bahwa Pancasila telah menjadi ideologi bangsa Indonesia, kepribadian bangsa dan telah mempersatukan berbagai keberagaman

komponen bangsa Indonesia sejak awal kemerdekaan. Pancasila menegaskan makna nilai falsafah ketimuran, yang berbasis tradisi luhur diwujudkan melalui sikap dan mental saling menghormati, menghargai kedirian dan entitas sesama (LEMHANAS, 2017, 30). Nilai menghargai dan toleransi melekat pada diri orang Indonesia sejak dulu hingga menginspirasi para pendiri bangsa untuk menekankan persatuan Indonesia sebagai nilai yang dijunjung tinggi. Aspek metafisika yang dinyatakan dalam sila pertama semakin memperkuat identitas bangsa Indonesia sebagai bangsa yang beriman. Aspek humanitas, nasionalitas, kedaulatan dan sosialitas menjamin terjalinnya hubungan manusia, sesama dan alam Indonesia dapat terjalin dengan baik.

Sebagai identitas bangsa, Pancasila dijadikan mata pelajaran yang diajarkan hingga perguruan tinggi. Hal ini dinilai penting sebagai salah satu cara menumbuhkan wawasan dan kesadaran berbangsa dan bernegara, mengembangkan rasa cinta tanah air dan mendorong terbentuknya warga negara yang unggul dalam membangun bangsanya, sebagai wujud ketaqwaan kepada Tuhan dan kasih terhadap sesama. Setiadi menjelaskan bahwa pendidikan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni di perguruan tinggi Indonesia dirancang untuk melengkapi mahasiswa dengan dasar-dasar keilmuan. Pancasila dijadikan sebagai salah satu keilmuan dasar yang diajarkan pada jenjang perguruan tinggi, sebelum mahasiswa semakin mendalami keterampilan khusus mereka dalam jurusan masing-masing (2005, 2). Syahrial Syarbaini (2011, 23) menjabarkan tujuan pendidikan Pancasila di perguruan tinggi, yaitu mengarahkan mahasiswa agar terbentuk moral yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari seperti perilaku iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam kehidupan masyarakat yang majemuk, perilaku kemanusiaan yang adil dan

beradab, perilaku kebudayaan, dan beraneka ragam kepentingan perilaku yang mendukung terciptanya kerakyatan yang menjunjung kepentingan bersama di atas kepentingan perorangan atau golongan. Dengan demikian, jelas bahwa Pancasila adalah unsur penting bagi bangsa Indonesia dan menjadi pemersatu yang dapat diterima secara logis oleh berbagai agama, suku, budaya yang hidup dan berkembang di Indonesia.

Berefleksi dari kondisi internal bangsa Indonesia di era globalisasi saat ini, banyak isu terkait ancaman terhadap persatuan dan nasionalisme generasi muda. Indonesia sedang diperhadapkan dengan isu intoleransi yang semakin kuat akibat munculnya fanatisme dan berbagai kepentingan politik lainnya. Terjadi dekandensi moral pada generasi muda, memicu terjadinya berbagai tindakan yang tidak mencerminkan nilai-nilai Pancasila, khususnya nilai persatuan Indonesia (Irhandayaningsih, 2013, hal.125). Dalam buku Pendidikan Pancasila di Perguruan Tinggi, terbitan RISTEKDIKTI disampaikan bahwa berbagai permasalahan terkait pajak, korupsi, lingkungan, disintegrasi bangsa, narkoba, penegakkan hukum dan lain sebagainya, memperlihatkan tergerusnya nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (2016, hal.14). Data menguatnya intoleransi diperlihatkan oleh peneliti dari Yayasan Wahid. Terlihat bahwa hampir separuh masyarakat Indonesia bersikap intoleran dalam kehidupan bermasyarakat.



Gambar 1.1 Presentase intoleransi terhadap kelompok yang tidak disukai  
 Sumber: LEMHANAS, 2017, 48

Kondisi ini dinilai sebagai latarbelakang pendidikan Pancasila di level perguruan tinggi. Mahasiswa perlu dilengkapi dengan pengetahuan dan nilai-nilai Pancasila yang mulai pudar seiring perkembangan zaman, kendati Pancasila adalah paradigma bangsa yang perlu terus dihidupi jika tidak ingin kehilangan identitas sebagai sebuah bangsa yang mandiri. Pendidikan Pancasila diharapkan dapat membentuk norma, memperkuat persatuan dan kesatuan dan memperdalam kecintaan generasi muda terhadap bangsanya. Agenda Prioritas atau NAWA CITA sebagaimana tercantum dalam Perpres Nomor 2 Tahun 2015 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2015- 2019 pada Buku I halaman 67-68 yaitu melakukan revolusi karakter bangsa. Melalui mata kuliah Pancasila diharapkan terwujud warga Negara yang baik yaitu sebagaimana dikemukakan oleh Cogan dan Derricott (1998, 4) yang menyatakan bahwa “a good citizen, by contrast,

not only lives decently in his or her private life, but is also committed to participation in public life.”. Karakter warga negara pada abad 21, meskipun beragam karena tergantung pada sistem politik yang berlaku, menurut Cogan (1998, 2-3) terdapat 5 (lima) karakter warga Negara yaitu 1) *a sense of identity*, 2) *the enjoyment of certain rights*, 3) *the fulfillment of corresponding obligations*, 4) *a degree of interest and involvement in public affairs*, 5) *an acceptance of basic societal values*. Diajarkannya Pancasila pada tingkat perguruan tinggi, lulusan perguruan tinggi diharapkan dapat menjadi pelopor terbentuknya masyarakat yang kuat dan beradab dimasa mendatang.

Universitas XYZ turut menyelenggarakan pendidikan Pancasila sebagai bagian pendidikan humaniora bagi setiap mahasiswanya. Mata kuliah ini berada dibawa sebuah unit yang disebut *liberal arts*. Unit ini bertanggung jawab mengajarkan pendidikan humaniora bagi setiap mahasiswa, mata kuliah ini disajikan dalam sebuah wawasan dunia yang disebut wawasan dunia Kristen. Pendidikan *liberal arts* ini bertujuan menerapkan sebuah *Christ centered education* yang dinilai mampu menjadi pendekatan yang membawa mahasiswa memiliki visi transformasional dan menjadi warga Negara yang melayani sesama dan lingkungannya. Pembelajaran yang berpusat pada Kristus diharapkan membawa mahasiswa pada pemahaman Pancasila yang komprehensif dan membentuk profil lulusan dengan misi membangun bangsa.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Menerapkan pendidikan humaniora khususnya yang berbasis sebuah wawasan dunia tertentu bukanlah hal yang mudah. Keberagaman latar belakang wawasan dunia setiap peserta didik dapat menjadi tantangan tersendiri dalam pendekatan pendidikan

berbasis wawasan dunia tertentu. Dalam mata kuliah seperti pancasila, tingkat kesulitannya lebih tinggi lagi karena tingkat heterogenitas mahasiswa juga tinggi. Dibutuhkan karakter yang kuat dari para dosen agar tujuan pembelajaran dapat dicapai. Setelah pembelajaran diterapkan perlu dievaluasi kemudian pencapaiannya.

Hasil wawancara singkat dengan beberapa mahasiswa, terungkap bahwa ada beberapa karakteristik dosen masih cukup lemah dalam pembelajaran Pancasila. Dalam pemaparan tujuan pembelajaran, dosen masih bertele-bertele dan sering keluar dari topik, dosen hanya membaca *slide* presentasi, materi kurang jelas. Dalam menyusun *assessment* kurang terarah pada tujuan pembelajaran. Kurangnya pengawasan pada perkembangan belajar mahasiswa. Interaksi yang bersifat pasif dan kurang kontrol kelas, karena mahasiswa bebas keluar masuk kelas. Kurangnya penghargaan dari dosen untuk pencapaian mahasiswa dalam kelas. Integrasi perpektif kekristenan kurang terjadi dalam kelas, disisi lain pembelajaran Pancasila pada universitas ini berbasiskan wawasan dunia Kristen. Studi ini dilatarbelakangi kasus lemahnya karakter dosen dalam pembelajaran berbasis wawasan dunia Kristen di kelas dan pandangan mahasiswa mengenai karakter dosen-dosen mereka, khususnya dalam pembelajaran Pancasila berbasis wawasan dunia Kristen.

### **1.3 Batasan Masalah**

Penelitian ini hanya melihat aspek karakteristik dosen dalam pembelajaran berbasis wawasan dunia Kristen, mata kuliah Pancasila yang ada di Universitas XYZ. Terdapat 3 orang dosen yang dipilih sebagai subyek penelitian dengan pertimbangan

gelar dan jenjang jabatan akademik yang dimiliki dosen tersebut. Dua orang dosen berjenjang akademik lektor dan bergelar Doktor satu orang dosen bergelar Master.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penulisan di atas, maka rumusan masalah yang diambil adalah

- 1) Bagaimana karakteristik dosen dalam perannya sebagai pemimpin?
- 2) Bagaimana karakteristik dosen dalam perannya sebagai karyawan?
- 3) Bagaimana karakteristik dosen sebagai seorang Kristen?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Penelitian bertujuan untuk mengetahui karakteristik dosen yang ideal dalam pembelajaran, kemudian secara spesifik mengetahui karakteristik dosen dalam pembelajaran berbasis wawasan dunia Kristen yang sudah ada pada subyek yang diteliti. Penelitian ini juga bertujuan mengetahui kekuatan dan kelemahan dalam setiap karakter yang ditemukan untuk mengatasi kasus lemahnya karakteristik dosen dalam pembelajaran, sebagaimana yang telah dijelaskan pada rumusan masalah di bagian sebelumnya.

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memiliki manfaat teoritis dan manfaat praktis. Adapun manfaat teoritis dan manfaat praktisnya, antara lain



#### 1) Manfaat teoretis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai pengetahuan manajemen pendidikan khususnya pada level perguruan tinggi dalam menjelaskan mengenai karakteristik dosen dan kaitannya dengan pembelajaran Pancasila berbasis wawasan dunia Kristen. Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan fokus penelitian yang dibahas pada tulisan ini.

#### 2) Manfaat praktis

Menjadi gagasan tambahan dalam pengembangan kompetensi dosen khususnya dalam pembelajaran Pancasila berbasis wawasan dunia Kristen. Hasil penelitian dapat dijadikan bahan evaluasi fakultas secara internal dan dijadikan masukan bagi universitas, mengenai karakteristik dosen dalam pembelajaran, sehingga dapat diambil upaya pemaksimalan kompetensi dosen bagi kemajuan universitas.

### **1.7 Sistematika Penelitian**

Bab I merupakan bagian pendahuluan yang membahas latar belakang penulisan dan penetapan arah penulisan, yaitu lemahnya karakteristik dosen dalam pembelajaran Pancasila berbasis wawasan dunia Kristen di universitas XYZ, kendati peran dosen sangat dibutuhkan dalam mata kuliah ini. Kuliah Pancasila dinilai sangat penting karena dapat menjadi media pembuka wawasan berbangsa dan bernegara di tengah kondisi yang semakin intoleran dan terancam dalam hal keutuhan bangsa. Tujuan dan manfaat penelitian juga dijelaskan dalam Bab pertama ini.

Bab II berisi landasan teori yang diperoleh dari buku, jurnal maupun tesis yang membahas mengenai teori pendidikan tinggi, dosen dan perannya dalam pendidikan tinggi, dan pendidikan Pancasila di perguruan tinggi.

Bab III juga berisi landasan teori yang dibangun dari perpektif Kristen seputar pendidikan Tinggi Kristen, pembelajaran berbasis wawasan dunia Kristen, dan dosen Kristen.

Bab IV berisi metodologi penelitian yang digunakan. Secara rinci dalam bab ini terdapat desain penelitian, prosedur penelitian, penjelasan mengenai subyek, tempat dan waktu penelitian, instrumen penelitian, validasi dan teknik analisis data.

Bab V merupakan bagian analisis data dan pembahasan temuan hasil analisis data. Temuan diperkuat dengan teori-teori dari bab II dan bab III untuk menjawab rumusan masalah pada bab pertama.

Bab VI merupakan penutup yang berisi penjabaran kesimpulan dan rekomendasi terkait permasalahan dalam penelitian ini. Bab ini juga berisi uraian keterbatasan penelitian serta saran yang dapat dipertimbangkan oleh peneliti yang tertarik meneliti isu yang terkait dengan penelitian ini.